

AKTUALISASI IDENTITAS KAUM WARIA DALAM PERTUNJUKAN LUDRUK

Agus Sukanto

Sekolah Tinggi Kesenian (STK) Wilwatikta Surabaya

Abstract

The object of this research is identity actualization of intersex in Ludruk Irama Budaya Surabaya show. Ludruk is one of art traditional show in east java. Ludruk and the life of all the members is a phenomenon for Surabayanese people One of the members is intersex. They are considered to be able to give any entertainment on the stage in ludruk show. Their ability to create any dancing movement and make any improvisation on the stage shows that they have their own way to actualize their identity. The strategy is done by showing the beauty in their bodies. Any ways like showing up their big breasts, wearing wigs, showing up their erotic body movements, and any accessories. For the intersex members, all of those things are the way for them to find satisfaction because the life outside the ludruk show is just as their side life. In the ludruk esthetic shows, the intersex members in any ways want to be claimed as beautiful women. It means that intersex people use ludruk shows as one of the ways to show their real identity to audience. Identity perspective through its approach will deal with all process of intersex people to get their self identity on the stage but also in social life. The life of intersex on the stage is considered to be important because for them on the stage they can show their femininity. Having tender movement does not mean to imitate any movement of dances in Javanese palaces, attitude and behaviour. It's about how they reflect women's attitude and behaviour and imagine to be themselves. The identity actualization of intersex will not happen without response and reaction from audience. For audience, the intersex activities on the stage is an entertainment. Audience will give any comments at the time the intersex people do any funny activities that can cause them laugh and arise their passion. The intersex movements will be considered as better movements compared with any real woman's movement. The intersex are still considered to be an entertaining show, not as people with admitted existence. Therefore, in estetic world the intersex fight for their rights as human beings.

Keywords: *identity, esthetic, actualization*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah aktualisasi identitas waria di pertunjukan Ludruk Irama Budaya Surabaya. Ludruk adalah satu pertunjukan tradisional di Jawa Timur. Ludruk dan kehidupan pemainnya menjadi fenomena bagi masyarakat Surabaya karena ada anggotanya yang waria. Mereka dianggap mampu menjadi hiburan tersendiri di panggung pertunjukan ludruk. Kemampuan mereka menciptakan gerakan tari dan berimprovisasi di panggung menunjukkan kemampuan mereka dalam mengaktualisasi identitas. Strateginya adalah dengan menunjukkan keindahan bentuk tubuh. Seperti dengan mempertontonkan payudara yang besar, mengenakan rambut palsu, mempertontonkan gerakan tubuh yang eksotis, dan dengan menggunakan aksesoris lainnya. Bagi pemain waria, segala hal tersebut menjadi salah satu cara mereka menemukan kepuasan karena kehidupan di luar pertunjukan ludruk menjadi sisi kehidupan yang lain lagi bagi

mereka. Dalam pertunjukan ludruk yang estetis, pemain waria ingin dianggap sebagai perempuan cantik. Artinya para waria menggunakan pertunjukan ludruk sebagai salah satu cara mereka untuk menunjukkan identitas asli mereka kepada penonton. Perspektif identitas melalui pendekatan seperti itu akan berkaitan dengan semua proses kaum waria dalam mendapatkan identitas diri bukan hanya di panggung, tapi juga di kehidupan sosial. Kehidupan kaum waria di panggung dianggap penting karena bagi mereka panggung bisa menunjukkan feminitas. Berperilaku lemah lembut bukan berarti meniru setiap gerakan tarian, sikap, dan tingkah laku kerabat keraton Jawa. Tapi lebih sebagai bagaimana mereka merefleksikan sikap dan perilaku perempuan dan berpura-pura sebagai perempuan. Aktualisasi identitas waria tak akan terjadi tanpa tanggapan dan reaksi dari penonton. Bagi penonton, aktivitas waria di panggung dianggap sebagai hiburan. Penonton akan memberikan komentar pada saat para waria melakukan tindakan lucu, membuat mereka tertawa, dan meningkatkan rasa tertarik mereka. Gerak-gerak waria akan dianggap lebih menarik dibanding dengan gerak-gerak perempuan asli. Waria masih dianggap sebagai bagian dari pertunjukan, bukan orang-orang dengan keberadaan yang diakui. Karena itu dalam dunia seni kaum waria memperjuangkan hak mereka sebagai manusia.

Kata kunci: identitas, estetika, aktualisasi.

Pendahuluan

Pertunjukan Ludruk Irama Budaya Surabaya yang bertahan sampai hari ini menjadi sebuah fenomena tersendiri. Bagi masyarakat Surabaya Ludruk merupakan kesenian yang sangat akrab, karena ludruk telah menjadi salah satu dari ikon kota Surabaya. Ludruk Irama Budaya Surabaya banyak menjadi perbincangan pengamat seni, karena ludruk ini mempunyai keunikan yaitu, para pemainnya sebagian besar adalah para waria yang datang dari berbagai daerah di Jawa Timur. Para waria tersebut tidak hanya bertingkah laku seperti wanita ketika di atas panggung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Panggung Ludruk Irama Budaya Surabaya bagi kaum waria merupakan salah satu tempat untuk pencarian jati

diri dalam masyarakat. Pencarian identitas dijalani mereka dengan hidup sebagai pelaku-pelaku pemeran dalam pertunjukan ludruk. Selama ini kaum waria dipandang sebelah mata oleh masyarakat, khususnya kehidupan malam kaum waria di jalanan kota Surabaya. Seperti di kota-kota besar lain, di kota ini terdapat juga tempat *mangkal* mereka untuk menjual diri. Kaum waria di kota Surabaya selama ini tampil dengan berbagai macam pilihan kehidupan. Dalam perilaku seksual, beberapa waria didapati bertingkah laku tidak sesuai dengan kodratnya mereka berperan sebagai wanita. Beberapa di antara mereka bahkan memiliki suami lelaki tulen. Pekerjaan yang mereka pilih menunjukkan kecenderungan statusnya sebagai wanita. Kebanyakan waria berprofesi sebagai penata rias dalam

bisnis salon. Beberapa dari mereka terlihat masih atau pernah dengan 'terpaksa' menjual diri demi sesuap nasi. Kaum waria sadar bahwa status sosial mereka tidak sama dengan anggota masyarakat lainnya. Mereka masih dianggap minoritas, bahkan sering dipandang mempunyai tingkah laku tidak sesuai dengan norma sosial. Walaupun demikian, hal ini tidak membuat mereka terisolir, bahkan mereka tetap mempunyai semangat bekerja guna mencari *bandha wrip*.¹

Semangat hidup untuk bersosialisasi merupakan bagian penting bagi mereka dalam mencapai tujuan hidup. Bagi kaum waria selain berhimpun di Perwakos (Persatuan Waria Kota Surabaya), perkumpulan Ludruk Irama Budaya merupakan salah satu wadah untuk bersosialisasi dan mencari jati diri di tengah masyarakat kota Surabaya melalui seni pertunjukan. Kemampuan untuk merepresentasikan jati diri menjadi hal yang utama dalam pertunjukan Ludruk Irama Budaya.

Bagi kaum waria jati diri mereka, yang dianggap tidak nyata dalam masyarakat merupakan pemacu bagi munculnya kreatifitas seni dalam panggung pertunjukan. Mereka ingin menyatakan dengan jelas jati diri mereka, karena kejelasan citra yang dibangun melalui pertunjukan ludruk bagi mereka penting untuk diperjuangkan. Dengan demikian, penampilan cantik dan berwajah keibuan sering menjadi tujuan, agar mereka mendapatkan jati diri sesuai dengan kehidupan psikologisnya yang

dianggap menyimpang dari kehidupan biologisnya.

Untuk mencapai tujuan tampil cantik dan wajah keibuan, mereka menunjukkan aktualisasinya dengan membangun citra diri melalui ungkapan-ungkapan estetis dalam setiap pertunjukannya. Ungkapan estetis dibangun melalui gerak tubuh yang lemah gemulai menyerupai wanita seperti dalam adegan *bedhayan*, kemudian tuturan suara yang lemah lembut dapat dijumpai dalam adegan kidungan maupun dialog seorang wanita yang mereka perankan. Proses menjadi wanita cantik, dengan suara yang lemah lembut, dan gerak gerik yang lemah gemulai, serta karakter keibu-ibuan di atas panggung merupakan puncak kepuasan dalam membangun citra diri sebagai wanita.

Pencitraan diri sebagai wanita di atas panggung ternyata mendapat reaksi dari penonton, baik bersifat spontan maupun direncanakan sebelumnya. Seperti saat adegan *bedhayan*, para waria yang berubah menjadi wanita cantik lemah gemulai mendapat reaksi bermacam-macam komentar.

Reaksi baik spontan maupun terencana dari penonton terbangun karena tingkah laku yang memikat dari pemain waria. Penulis beranggapan tingkah laku mereka untuk memikat penonton merupakan perwujudan dari identitas diri yang sangat dicita-citakan dalam hidup mereka.

Dari identifikasi di atas, para waria merasa menemukan jati dirinya atau identitasnya ketika mereka berproses

dalam menciptakan dirinya sebagai seorang wanita dalam kehidupan Ludruk *tobong* Irama Budaya Surabaya. Mereka mengaktualisasikan jati diri atau identitasnya kepada penonton melalui ungkapan-ungkapan estetis yang dibangun di atas panggung. Berdasarkan uraian di atas peneliti menekankan penelitian ini pada aktualisasi identitas waria dan tanggapan penonton terhadap aktualisasi waria dalam pertunjukan ludruk Irama Budaya Surabaya.

Berdasarkan identifikasi di atas penulis beranggapan bahwa para waria di Surabaya menemukan kehidupannya, ketika mereka berperan sebagai seorang wanita dalam kehidupan Ludruk *tobong* Irama Budaya. Kehidupan ini dianggap penting, karena dijadikan pegangan untuk menentukan kegiatan-kegiatan harian mereka termasuk menentukan cara dan tujuan hidupnya. Melalui kehidupan ludruk tersebut, mereka mengaktualisasikan jati diri baik sebagai individu, maupun kelompok kepada penonton.

Kehidupan dalam kelompok ludruk bagi kaum waria merupakan kebutuhan utama, karena dengan kehidupan dalam kelompok ludruk tersebut, mereka bisa mendapatkan tempat yang layak dan terhormat. Jika di dalam masyarakat mereka selalu dipinggirkan, karena dianggap mempunyai perilaku menyimpang dan dianggap tidak wajar, justru di dalam kehidupan ludruk mereka menjadi idola bagi para penggemarnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, mereka beranggapan bahwa mereka mampu mengangkat status sosial melalui peran dalam pertunjukan ludruk, yang berakibat pada status sosial dalam kehidupan masyarakat. Mereka menganggap bahwa dengan cara tersebut, kehidupan mereka menjadi lebih bermakna tidak hanya di dalam pandangan masyarakat luas, tetapi juga dalam ranah estetis. Di sisi lain masyarakat dapat menghargai keunggulan waria di atas pentas, bahkan mereka dapat memaklumi kehidupan para waria yang tidak normal tersebut sebagai konsekuensi dari profesi sebagai pemain ludruk.

Panggung ludruk dianggap penting bagi kaum waria, karena sebagai medium dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan estetis. Ungkapan-ungkapan estetis dianggap sebagai yang paling penting dalam kehidupan mereka, sehingga mereka menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka sadar bahwa kehidupan panggung tidak dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk hidup. Oleh karena itu, mereka harus menghidupi dirinya dengan bekerja '*srabutan*' untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Beberapa pemain ludruk tersebut mengatakan, bahwa pekerjaan sehari-hari hanyalah '*sarana*' untuk mencapai tujuan akhir yaitu bermain di atas panggung. Pentas dalam panggung ludruk sebagai satu pilihan bentuk kehidupan yang dihargai oleh masyarakat, sekaligus bisa

mendapatkan kepuasan batin. Berdasarkan penghargaan dan kepuasan batin tersebut, ludruk dianggap mampu memperkuat usaha mereka dalam mengungkapkan jati diri dan mendapatkan pengakuan di lingkungan masyarakat.

Bagi kaum waria ludruk dianggap sebagai media berpikir bagi diri mereka. Ludruk sebagai sebuah 'strategi' yang digunakan untuk menempatkan mereka dalam berbagai situasi, ruang dan waktunya. Jadi, mereka selalu berusaha menciptakan kedudukannya dalam berproses, sebagai gerak maya. Hal ini merupakan kenyataan yang dibangun melalui proses, bukan keadaan diri yang datang dengan sendirinya di saat kemudian.²

Hal penting yang perlu diperhatikan adalah, bagaimana para waria menunjukkan identitas diri melalui pertunjukan ludruk. Bagaimana mereka menciptakan tanda-tanda yang dikemas melalui pertunjukan, serta bagaimana simbol-simbol pertunjukan dimanfaatkan untuk membangun jati diri yang sesuai dengan harapan-harapan mereka. Singkatnya, dengan cara apa mereka berproses untuk menciptakan dan mengidentifikasi dirinya dengan berbagai macam ekspresi, seperti ekspresi tubuh, ungkapan bahasa dan ciri-ciri tubuhnya.

Bagi para waria identitas mereka dalam masyarakat dianggap tidak nyata. Kondisi tersebut menjadi pemacu kreatifitas seni dalam panggung pertunjukan. Mereka ingin menyatakan

dengan jelas siapa jati dirinya. Oleh karena itu, memperjuangkan kejelasan citra melalui panggung ludruk merupakan hal penting bagi mereka. Dengan demikian, penampilan cantik dan berwajah keibuan sering menjadi tujuan, karena hal tersebut sebagai bentuk usaha mendapatkan jati diri yang sesuai dengan kehidupan psikologis yang menyimpang dari kehidupan biologisnya.

Proses menjadi wanita cantik, mengungkapkan tuturan dengan suara wanita yang lemah lembut, gerak gerik yang lemah gemulai, dan karakter keibu-ibuan diatas panggung merupakan cara waria untuk mengaktualisasikan kelompoknya di tengah masyarakat melalui kesenian. Bagi masyarakat waria pencitraan melalui kesenian ludruk merupakan hal penting, karena dapat mengungkapkan kehidupan batin yang sebenarnya. Reaksi terhadap penonton, baik yang bersifat spontan maupun direncanakan sebelumnya, bertingkah laku yang memikat penonton merupakan perwujudan identitas. Kondisi tersebut merupakan puncak dari segala usaha untuk menuju idealisasi yang dicita-citakan dalam hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, ludruk bagi waria dianggap mampu memberikan tempat untuk mengungkapkan perspektif dan pemahaman tentang semesta kehidupan, baik dari sisi sosial, politik, pendidikan, religi, dan juga seni (keindahan) kepada masyarakat Jawa Timur. Demikian juga, ludruk dapat

membantu memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan. Aktualisasi ekspresi yang dibangun dan diciptakan oleh pemain waria terjadi karena ada hubungan situasi sosial antara waria dan penonton. Situasi sosial ini diperlukan di dalam suatu kelompok atau komunitas. Bila situasi sosial terbentuk maka akan tercipta jati diri atau identitas waria di dalam pertunjukan ludruk melalui ungkapan-ungkapan estetis. Ungkapan itu dapat dirasakan oleh penonton, ketika suasana lingkungan para waria memberikan satu keakraban yang pada akhirnya membentuk hubungan di antara mereka baik secara pribadi, maupun secara berkelompok. Bagi waria Ludruk, ungkapan-ungkapan terekspresikan karena adanya situasi sosial, yang mendorong hidup mereka menjadi penuh keberanian dengan tampil berbeda dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Adean-adean tertentu di dalam Ludruk merupakan bentuk aktualisasi identitas para pemain waria. Dalam pembahasan peneliti mengeksplorasi lebih detail tentang bagaimana aktualisasi identitas tersebut berproses di atas panggung. Hal ini memberikan pengertian kepada kita tentang identitas waria dalam pertunjukan ludruk Irama Budaya.

Peneliti mendekati persoalan aktualisasi waria dengan menganalisa adegan

dalam struktur pertunjukan ludruk Irama Budaya Surabaya yang meliputi adegan pembuka waria sebagai pesinden, Bedayan, manasuka, dan lakon.

A. Persiapan menjelang pertunjukan

Memasuki wilayah Pulo Wonokromo menuju Tobong Ludruk Irama Budaya terdengar sayup-sayup *kidungan* yang dinyanyikan sinden. Waktu menunjukkan pukul 20. 00 WIB. Di luar terlihat satu dua penonton di depan tobong menunggu pertunjukan dimulai, Ada yang menunggu sambil minum kopi di warung depan tobong. Warung biasa digunakan untuk tempat *cangkruk* para waria dan penonton. Di dalam lorong-lorong tobong sudah mulai nampak para pemain, baik waria maupun bukan yang sedang mempersiapkan alat-alat rias dan busana untuk kepentingan pentas. Pemain waria berias berjam-jam hanya untuk menunjukkan bahwa dirinya cantik.

Pukul 21.00 WIB penonton mulai terlihat duduk di bangku yang disediakan. Di pintu masuk disediakan kipas bagi yang kepanasan, terlihat pula persiapan para penjual makanan yang lalu lalang di antara bangku penonton. Para penonton ludruk adalah orang – orang tua dan sebagian orang dewasa dan anak-anak yang ikut orang tuanya. Sebagian besar mereka adalah para penggemar, tukang becak, pemulung, dan penduduk sekitar yang hanya ingin menghibur diri.

Pada pukul 21.15 WIB panggung pertunjukan yang semula tertutup melalui isyarat dari orang yang disebut untulan, keluar dari panggung menuju ke panjak untuk segera memulai pertunjukan. Atas dasar isyarat tersebut, para panjak mulai memainkan alat-alat musiknya, bersamaan dengan tirai panggung yang mulai terbuka. Para penonton termasuk peneliti mulai memperhatikan panggung pementasan.

Sekitar Pukul 21.30 WIB adegan pertama dimulai dengan munculnya seseorang yang menyerupai wanita menari lemah gemulai disusul lagi seorang wanita sampai berjumlah limabelas wanita dengan kain kebaya, jarit dan selempang jarit yang dilipat. Satu persatu mereka tidak lebih dari empat menit berjalan berlenggak lenggok, kemudian maju ke depan mengidungkan gending yang disukainya. Kesemuanya yang berada di panggung mendapat bagian unjuk kebolehan.

Pada saat adegan ini seorang penonton *nyeletuk* "njancuk ayune rek" dengan ekspresi tersenyum dan kagum melihat kecantikan pemain yang menyerupai wanita tersebut di atas panggung. Kemudian dilanjutkan adegan berikutnya dengan keluarnya seorang penari ngremo dengan bentuk tubuh yang gagah menari "gaya malangan".

Selanjutnya pada pukul 22.00 WIB dipentaskan adegan *manasuka* (adegan interaksi antara pemain dan

penonton). Adegan tersebut terdiri dari pelawak dan pemain wanita yang bersuka ria dan bercanda ria sambil mengidung. Dalam adegan ini, penonton dapat meminta gending sesukanya dan biasanya para penonton akan merespon dengan melempar bungkusan ke atas panggung, bungkusan diambil dan dibacakan oleh seorang pelawak, kemudian permintaan dipenuhi, dan gending dinyanyikan oleh seorang wanita. Adegan berikutnya, setelah para peminta gending habis, adegan lakon dimulai dengan judul ratapan ibu tiri. Pertunjukan ini selesai sampai pukul 01.30. Setelah pertunjukan selesai nampak beberapa waria sudah ditunggu dan bersenda gurau dengan para penggemar di depan dan di dalam tobong. Mereka terlihat akrab dan menjadi bagian dari komunitas keluarga Ludruk Irama Budaya. Tidak ada perbedaan dalam bersenda gurau antara laki-laki dan para waria, mereka menikmatinya dalam aktualisasi jati diri masing-masing.

B. Menjadi Wanita Di Atas Panggung

Para waria mencari jati diri dengan perubahan wujud tampilan seluruh tubuhnya menjadi sosok wanita cantik. Cara yang ditempuh adalah menghilangkan bulu-bulu kaki, merubah suara dan bergincu. Usaha yang dilakukan oleh para waria merupakan bukti bahwa, ciri-ciri biologis harus diubah untuk menciptakan satu

kontruksi sosial, agar mereka dipahami secara sosial seperti wanita.

Di samping melakukan penghilangan bagian tertentu sebagai bentuk mengidentifikasi bahwa mereka perempuan, waria juga merekonstruksi bagian-bagian tubuh untuk memperindah penampilan. Bagian tubuh yang seringkali mengalami pembakaran, adalah dagu, pipi, payudara, hidung atau pantat¹. Bagi waria ludruk menjadi seorang wanita yang cantik adalah sebuah strategi yang harus dijalani oleh mereka untuk memperjuangkan identitasnya. Strategi untuk membangun tubuh menjadi wanita dibangun melalui berbagai cara seperti yang peneliti sebutkan pada uraian di atas. Merubah berbagai karakter tubuh, seperti suntik silicon, cara berjalan dan vokal. Bagi waria ludruk merubah bentuk hidung, dagu dan tatanan rambut sudah menjadi tradisi yang harus dijalani. Kebiasaan tersebut sebagai sebuah cara untuk berpenampilan cantik dalam kehidupan sehari-hari maupun di atas panggung, tetapi berpenampilan cantik lebih ditekankan pada saat pentas. Panggung menjadi dunia tersendiri bagi munculnya adegan-adegan yang tiba-tiba menjadi daya tarik penonton, misalnya waria ludruk melakukan gerakan-gerakan yang tidak lazim seperti menggoyangkan pinggul ala Inul. Gerakan meniru salah satu penyanyi dangdut tersebut merupakan salah satu bukti bahwa panggung menjadi sarana untuk menunjukkan

kepada penonton bahwa seorang waria mampu berperilaku seperti layaknya seorang wanita penyanyi yang menjadi idola masyarakat. Semua usaha yang dilakukan para waria dengan mengubah tubuhnya adalah upaya mereka dalam pencarian jati diri. Jati diri diraih dengan mengorbankan tubuhnya, merubah karakter asli menjadi karakter yang berbeda dan yang diinginkan dalam kehidupan sebagai pemain ludruk.

Terampil dan mempunyai kemampuan akting di atas panggung menjadi tujuan dari rasa mencintai seni ludruk, selain untuk keperluan memikat penonton masuk dalam kehidupan pribadi waria ludruk. Perubahan penampilan fisik dilakukan untuk menyempurnakan identitas diri sebagai perempuan, untuk memenuhi kepuasan batin mereka. Bagi waria ludruk, membiasakan diri mengolah vokal yang baik dalam percakapan sehari-hari merupakan cara menyempurnakan jati diri. Pada kehidupan sehari-hari vokal sudah menjadi kebiasaan dan diucapkan dengan digenit-genitkan, bahkan kadang melebihi vokal yang sesungguhnya dari wanita asli. Vokal waria sudah menjadi fenomena tersendiri karena mempunyai ciri tersendiri, biasanya berciri nada agak tinggi dan khas.

Cara lain untuk menjadi perempuan di atas panggung dengan merias wajah secantik mungkin. Bagi Cak Didik (waria ludruk) merias tidak hanya merupakan kegiatan fisik semata, tetapi

harus disertai doa-doa supaya penonton semua hanya memperhatikan kecantikan dan keseksiannya. Biasanya doa-doa dibuat untuk memikat para penonton ketika mereka tampil di atas panggung, dan setiap pemain waria mempunyai doa-doa sesuai dengan ritual masing-masing. Misalnya Cak Didik harus mengucapkan doa sebagai berikut :

*"Tong kalintong wong sak buwana katon pitong mung aku sing mencorong".*⁴ (Orang sejagat hanya melihat aku yang paling bersinar)

Doa tersebut menurutnya bersifat sementara hanya pada saat menjelang pementasan. Penggunaan doa-doa pada saat rias menurut Meimura seorang pekerja teater dan pengamat Ludruk, menyatakan dalam tradisi ludruk, merias di sertai doa- doa untuk menarik penonton pada saat pertunjukan itu sudah menjadi tradisi dalam kehidupan ludruk. Selain doa, peralatan rias juga tidak boleh dipinjam oleh waria lainnya, karena alat rias terdiri dari pemerah pipi, lipstik dan bedak telah menyatu dengan tubuh para waria.⁵

Merias diri untuk menjadi wanita yang halus dan lemah gemulai merupakan sikap dan kenyataan yang harus dilakukan oleh mereka, bagi mereka merias diri secantik mungkin, dan gerakan yang halus menjadi sarana untuk menarik penonton dan penggemar untuk lebih *ngendhengi*, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun di atas panggung. Merias diri berjam-

jam merupakan satu kesadaran yang dimiliki oleh para waria untuk memunculkan wajah baru dalam panggung ludruk, khususnya untuk memberikan sentuhan cantik dirinya bagi penonton. Aktualisasi jati diri mempunyai daya tarik, utamanya ketika seorang Yanto (waria asal Banyuwangi) sebagai nama asli dalam kehidupan nyata berubah menjadi seorang wanita cantik yang bertingkah laku melebihi wanita ketika di atas panggung. Yanto menceritakan asal mula ingin menjadi cantik :

Dari dulu suka kesenian. Tertarik ludruk karena semua laki-laki kok bisa dandan perempuan, aku tertarik pikiranku, mengapa mereka laki-laki bisa dandan ayu-ayu.⁶

Dari apa yang dikatakan Yanto, sesungguhnya menjadi seorang wanita cantik di atas panggung merupakan tujuan dari hidupnya, karena di atas panggung Yanto yang punya nama panggung Yanti dapat mengekspresikan kenginanannya menjadi wantik cantik yang menarik dan seksi seperti para artis film dan sinetron. Ini berarti bahwa, sesungguhnya identitas itu tidak dibangun oleh dirinya sendiri atau berada di dalam diri, melainkan aspek yang seluruhnya kultural, karena terbangun melalui proses alkulturasi⁷. Dalam pengamatan peneliti, para waria membangun identitas melalui proses aktifitas sehari-hari dan di atas panggung. Panggung menjadi sarana untuk mengungkapkan ekspresi yang bernilai estetik, karena bagi waria jati diri yang

sesungguhnya ketika mereka berada pada struktur pementasan, baik sebagai pesinden, bedayan dan peran wanita. Jadi aktifitas estetik (panggung) merupakan bagian yang memandu keterpaduan antara kepentingan-kepentingan subyektif dalam kelompok (Ludruk Irama Budaya). Aktifitas estetik menjadi sarana yang cukup kumulatif bagi emosi- emosi subyektif dengan secara simbolis merefleksikan cita rasa, selera, dan citra hidup yang diinginkan individu. Bagi Yuwana panggung menjadi citra hidup, karena aktifitas ini bisa memberikan kepuasan tersendiri, karena ia menganggap panggung sebagai sarana untuk mengekspresikan dirinya ; “ Panggung sebagai hidup saya” artinya jati dirinya bisa mendapat pengakuan ketika di panggung. Hal ini berarti bahwa, apa yang selama ini dijalani di luar panggung belum memuaskan dirinya sebagai seorang waria.

C. Pemain waria sebagai Bedayan

Para pemain waria mempersiapkan diri untuk mengrekonstruksi dirinya menjadi wanita cantik dalam atraksi bedayan. Tari bedayan (bahasa Jawa bedayan = tandak/penari wanita) pada kesenian ludruk itu berbeda maknanya dengan tari bedhaya pada kesenian wayang orang di keraton Yogyakarta atau Surakarta. Tari bedhaya di lingkungan kraton disajikan dengan gerak estetis yang halus di hadapan raja atau pembesar istana, sedangkan bedayan pertunjukan ludruk disajikan di

hadapan rakyat biasa, dengan gerak tari dan seni suara (kidungan jula-juli). Sebelum pementasan para pemain waria merias wajahnya dengan pelapis pipi dan pelembab supaya kelihatan halus, karena realitasnya kasar karena hasil dari suntik silikon dan efeknya.

Merias juga merupakan hal utama bagi para pemain waria, karena dengan merias mereka mendapatkan hasil maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, mereka melakukannya sampai lebih dari satu jam untuk mengubah wajah asli ke wajah panggung. Wajah panggung dimaknai sebagai wajah jadi-jadian, wajah yang bukan sesungguhnya, dapat dikatakan kalau wajah di panggung adalah wajah penafsiran. Menafsir idola melalui wajah agar wajahnya seperti wajah bintang sinetron, bintang film dan penyanyi. Ciri khas dari penafsiran selalu di beri hiasan tahi lalat yang terletak di bawah bibir maupun diatas bibir sebagai pemanis.

Selain rias wajah seperti uraian di atas, para waria juga memakai pernik-pernik seperti untaian bunga di kiri dan kanan sanggul, di atas sanggul kiri dan kanan juga busana kebaya, dengan mengenakan kain panjang dan selendang yang beraneka ragam motif. Busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi merupakan pakaian bagi para waria untuk menunjukkan bagaimana seseorang, sehingga identitas, pakaian, dan bahasa tubuh dari masing-masing

karakter saling terkait⁴. Para waria pemain ludruk memperlihatkan jati diri melalui cara berbusana dan berias. Busana yang dipakai para waria pemain ludruk dalam atraksi bedayan merupakan salah satu penanda yang paling jelas dari sekian banyak penanda penampilan luar, dengan apa orang membedakan diri mereka dengan orang lain dan pada gilirannya diidentifikasi sebagai kelompok tertentu⁵. Para waria yang tampil dalam atraksi bedayan dengan pernik-pernik yang ada ditubuhnya merupakan bentuk pengaktualisasian jati diri, karena bedayan menjadi atraksi yang paling disukai oleh para pemain waria. Dalam tarian ini mereka dapat menunjukkan penafsiran tari halus. Bagi waria halus bukan meniru gerakan tari kraton tetapi halus di atas panggung merupakan suatu gerakan ekspresi keindahan yang harus ditunjukkan pada penonton. Ekspresi keindahan tersebut diolah berdasarkan ekspresi masing-masing. Menafsir dan mengolah ekspresi, menjadi diri sendiri, bagi waria merupakan bentuk aktualisasi jati diri. Setiap waria ingin tampil sesuai dengan cita rasa dirinya, contoh: Kitri tidak belajar tari halus, tetapi Kitri berusaha menafsirkan tari bedhaya yang dilihatnya dalam pertunjukan tari, seperti yang disampaikan di bawah ini,

"Aku mung ngeling-eling pengalaman ndelok tari wayang wong sing alus trus tak ekspresine nang awakku dhewe, mbuh cocok mbuh gak. Sing penting jogete ketok alus koyok

*wong wedok"*⁶. (Aku hanya mengingat-ingat pengalaman melihat tari wayang orang yang halus, kemudian saya ekspresikan pada diriku, entah cocok entah tidak. Yang penting tariannya kelihatan halus seperti seorang perempuan)

Para pemain waria menafsirkan tari halus ketika di atas panggung, yang banyak menimbulkan kesan dan kekaguman para penonton. Ketika adegan bedayan dimulai para waria keluar satu persatu dengan dandanan wanita. Ketika mereka sedikit menggerakkan pinggul dan pantatnya, seorang penonton secara spontan berkomentar "dancuk ayu ne rek". Komentar tersebut keluar karena para bedayan memiliki postur tubuh dan wajah cantik, selain menari dengan lemah gemulai. Mengapa para waria bisa menimbulkan nafsu di kalangan orang laki-laki? Orang laki-laki bergairah terhadap para waria yang (dengan bantuan bahan pelapis dada dan pemerah pipi) menunjukkan payudara besar dan bergerak-gerak, tubuh yang menggairahkan, pantat yang menari-nari dan bergoyang-goyang (diiringi dengan tetabuhan gendang yang semakin cepat lajunya saat tarian mendekati akhir), suara halus, dan wajah cantik.⁷ Para pemain waria selalu menampilkan gerakan halus dan estetik, baik dalam konteks pertunjukan maupun dalam aktifitas keseharian dalam pergaulan masyarakat. Hal tersebut seperti yang diamati peneliti dalam aktifitas sehari-hari pemain waria. Mereka bergerak sangat lembut dari satu ruang petak ke tobong, juga

pada saat mereka minum kopi di warung. Mereka peduli untuk tetap menjaga keseimbangan dan kelembutan dalam gerak tubuhnya. Wajah tanpa ekspresi, bersikap tenang dan berjalan seolah-olah seorang model.

Para pemain waria merefleksikan gerakan tari di atas panggung sebagai bentuk penafsiran dari apa saja yang pernah dilihatnya, contoh: kehalusan gerak wayang orang, jaipongan dan beksan tayub. Pemain waria mengekspresikan sifat-sifat halusinya secara total. Sifat halus tersebut menurut Kitri (waria ludruk), meniru dari sifat-sifat yang dimiliki oleh wanita, seperti bagaimana ia harus menggerakkan tangannya supaya kelihatannya halus, tersenyum, bicara dan sebagainya. Raut muka tanpa ekspresi dari pemain waria dan kidungan membawa efek yang datar dan memanisfestasikan kontrol diri yang formal. Gerak berjalan maju-mundur dan suara vokal dari pemain waria, seperti halusinya kultur Jawa yang ditirukannya. Hal yang ditampilkan para waria ini dianggap orang Jawa sebagai kidungan dan tari halus, karena mereka berusaha menunjukkan gerakan dan ekspresi gaya sebuah kesenian yang halus, meskipun dalam realita yang alami tersebut kasar.

Tuntutan untuk terampil dan berkemampuan akting di atas panggung hal terpenting bagi para pemain waria. Perubahan penampilan fisik mereka lakukan untuk menyempurnakan

identitas diri sebagai wanita demi kepuasan batinnya.

Kitri seorang waria yang hidup kurang lebih lima tahun, berusaha mencari jati diri melalui pertunjukan ludruk di atas panggung. Pernyataannya bahwa panggung sebagai bagian dari hidupnya merupakan gambaran pertunjukan ludruk sudah menyatu dengan hidupnya, tanpa ludruk maka eksistensinya sebagai seorang yang cantik bersuara merdu ketika mengidung tidak bisa disaksikan. Tanpa ludruk, Kitri akan menjalani hidup sebagai seorang yang kehilangan jati diri. Aktualisasi sebagai seorang yang bersuara merdu, menurut peneliti merupakan hal yang membuat Kitri tetap setia dalam seni pertunjukan ludruk, meskipun dengan upah yang sangat rendah dan tidak cukup untuk kehidupan sehari-hari, ia tetap menjalaninya dengan hati dan jiwa yang senang. Semua kondisi tersebut di atas, untuk menunjukkan bahwa waria adalah manusia normal yang lahir karena kodratnya. Kitri sebagai seorang waria sering dianggap mempunyai kelainan biologis maupun psikologis, namun ia tetap menjalani perannya sebagai waria yang mempunyai ketrampilan dan kemampuan di atas panggung ludruk. Di atas panggung para waria menunjukkan ketrampilannya dalam berbagai peran, namun hanya peran sebagai seorang wanita yang disenangi para penonton. Di atas panggung muncul karakter tubuh yang berbeda dengan aslinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bagaimana usaha para waria untuk membangun identitas diri dan mendapatkan pengakuan masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan panggung. Mereka ingin menjadi bagian dari masyarakat umumnya, yang mendapatkan hak penuh sebagai warga negara. Berdasarkan hal tersebut, maka panggung dapat diposisikan sebagai sarana untuk membangun identitas diri, agar mereka mendapatkan hak yang sama dengan warga negara lainnya.

D. Pemain waria dalam adegan manasuka/dagelan

Caping Gunung (kidungan)
Ndhek jaman berjuang
Jur kelingan anak lanang
Blyen tak openi, ning saiki ana ngendi
Neng gunung, tak cadhong! sega jagung
Yen mendhung tak silihi caping gunung
Sukur bisa nyawang
Gunung desa dadi raja
Dene ora ilang nggonku lara lapa.
 (di jaman berjuang
 Terus teringat anak laki
 Dulu saya rawat sekarang tidak tahu
 Di gunung beri nasi jagung
 Kalau awan gelap saya pinjami topi gunung
 Syukur bisa melihat
 Gunung desa jadi ramai
 Ketika tidak hilang menjalani lara)

Kidungan ini mengisahkan tentang sedihnya seorang ibu yang ditinggal oleh anaknya pada saat berjuang. Kidungan ini dinyanyikan oleh pemain waria. Sambil bersuka ria para pemain

waria dan pelawak berjoget menggerakkan tubuhnya. Atraksi manasuka, suatu adegan di mana para penonton dan pemain bersuka ria dan berjoget. Tirai dibuka, kemudian muncul satu pelawak (Cak Priyo) sambil mengucapkan kata-kata "yok opo rek-rek malam minggu sepi ngene, tak ngidung ae karo ngenteni tekani Takat". Kemudian Takat datang kidungan berhenti, dilanjutkan dengan dialog antara Takat dan Cak Priyo. Tiba-tiba dari bangku penonton seseorang berdiri melemparkan bungkusan dan meminta gending-gending. Bungkusan dibuka kemudian Cak Priyo meminta salah satu pemain waria untuk mengidungkan gending permintaan penonton. Salah satu pemain waria mengidung dan bergerak dengan lemah gemulai, pemain waria lainnya berjogetan, kadang mereka mengikuti irama dari *panjak* yang berganti-ganti dari *campursari*, *jaipongan* dan *dangdutan*. Pemain waria bergoyang mengikuti irama sesuai dengan yang dimainkan oleh *panjak*, misalnya, irama *jaipongan* maka mereka akan bergoyang *jaipongan*, irama *campursari* bergoyang *campursari* dengan gaya *beksan tayub*. Sesekali para penonton merespon gerakan mereka. Penonton yang tertarik berjoget di sekitar bangku duduknya, sedangkan penonton lainnya menonton dan mengikuti gerakan pemain waria sambil duduk di bangku. Manasuka menjadi salah satu adegan yang bisa panjang dan pendek tergantung pada

permintaan atau *bandeman* dari penonton. Gerakan pemeran wanita menimbulkan rangsangan bagi para penonton, Hengki penggiat ludruk yang telah menonton mulai tahun 70-an, duduk berdampingan satu bangku dengan peneliti pada urutan ketiga dari depan, memberi komentar pada saat adegan manasuka, "kidungan dan gerakan waria itu *luwes*, jadi saya suka menontonnya". Bagi Hengki, gerakan para waria di atas panggung dianggap *luwes* melebihi wanita sesungguhnya juga ada kenakalan-kenakalan spontan dalam gerakan tubuh mereka. Kenakalan spontan dan alami dalam gerakan dibangun karena adanya interaksi dengan penonton.

Dalam adegan manasuka pemain waria seperti peneliti sebutkan di atas menunjukkan gerakan-gerakan yang menafsirkan gerak jaipongan, dangdut dan beksan tayub. Dalam konteks budaya dan identitas lokal, Yuswadi Saliya mendefinisikan identitas tersebut sebagai "ciri-ciri lokal hasil *local genius*", atau semangat untuk berbuat sesuai dengan konteks lingkungan" (Cemati, 2002:9).

Kepandaian dan keluwesan para waria dalam menafsirkan gerakan-gerakan tari hasil pengolahan tari menurut mereka sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu identitas yang dihasilkan berdasarkan pengalaman dan pengolahan diri di dalam tobong ludruk.

E. Pemain Waria sebagai Pengidung

Tirai layar masih tertutup, suara kidungan terdengar dari balik tirai, peneliti menjadi penasaran, apakah itu suara yang keluar dari kaset yang diputar *tape recoder* atau suara asli pemain. Suara tersebut agak tinggi dan serak-serak, karena peneliti sedang melakukan pencarian data, maka peneliti berdiri dan melangkah menuju ke lorong panggung, melewati beberapa pemain waria yang sedang berias, langkah saya terhenti di samping *sebang*. Terlihat sosok waria yang belum selesai berdandan dengan hanya memakai sanggul belum memakai kostum, duduk di atas panggung samping *sebang*. Alasan kuat untuk mencari sumber suara tersebut, terkait dengan pengaktualisasian identitas para waria. Misalnya lirik-lirik di dalam kidungan yang keluar dari suara pesinden ini, dapat dikatakan sebagai salah satu aktualisasi identitas yang terlihat tidak dari sisi fisiknya, tetapi dari sisi suara. Dari suara dapat memberikan suatu imajinasi atau keinginan waria untuk dapat disukai laki-laki.

*Pohon waru meliuk, dahannya
sampai ke sungai
Cantik luar biasa tapi cantiknya
menjengkelkan
Kain kawung robek pinggirnya
karena kasmaran berubah
pikirannya
Cantik luar biasa tapi
kecantikannya milik orang lain
Sarung plekat di ikat blangkon
Kalau tak nekat tak akan berhasil
Pohon waru retak, retaknya nyaris
robok*

*Cantik luar biasa, cantik luar biasa
Kalau pergi ke timur kembali ke
barat
Walaupun sampai gila tetap tak
terjadi apa-apa.*

Lirik kidungan di atas menurut peneliti bermakna ungkapan jati diri waria bahwa pemain waria ingin menjadi seorang wanita yang bisa di sukai oleh lelaki. Artinya dalam kehidupan pemain waria, mereka juga butuh kasih sayang dari seorang kekasih. Peneliti tidak memaknai lirik tersebut dengan makna lelaki jatuh cinta kepada wanita, tetapi lebih pada bagaimana lirik-lirik yang dinyayikan tersebut merupakan refleksi dari keinginan para pemain waria untuk menjadi wanita yang dicintai lelaki tulen.

Menurut James I. Peacock, para waria selain mengidungkan seruan-seruan tentang nasionalisme juga menyerukan semangat kewanitaan seperti lirik di bawah ini,

*Kartini, pahlawan Jawa
Mari kita rayakan hari
kelahirannya
Dialah ibu kita
Yang akan membela kau*

Ibu Kartini merupakan simbol kharismatik yang mengangkat kesetaraan atau emansipasi wanita. Ibu Kartini adalah tokoh pembela hak wanita yang terlibat dalam perjuangan nasionalisme bangsa Indonesia pada awal tahun seribu sembilan ratusan; karena itu, para waria menjadikan Ibu Kartini sebagai simbol perjuangan mereka untuk mendapatkan pengakuan.

Bagaimana para penonton merespon kidungan-kidungan para waria yang biasanya merefleksikan keinginan untuk mendapatkan pengakuan sebagai seorang wanita. Menurut pengamatan peneliti, para penonton hanya merespon ketika para waria mengidung sambil menggerakkan tubuhnya.

F. Pemain waria dalam Lakon

Genre (bentuk) teater berdasarkan isi lakon-lakon dapat ditafsirkan menjadi empat macam, yaitu: a) lakon tragedi ; b) lakon komedi; c) lakon melodrama d) lakon farce.

Keterangan singkat masing-masing istilah sebagai berikut.

Lakon tragedi pada naskah teater barat ditetapkan sebagai berikut:

(1) lakon tragis (menyedihkan) haruslah berhubungan erat dengan suatu subjek yang di garap secara serius;

(2) pelaku inti atau tokoh sentral di dalam lakon tragedi merupakan orang penting yang herois;

(3) segala peristiwa, kejadian, atau insiden yang herois tersebut disajikan secara wajar;

(4) dilihat dari publik atau penontonya, timbulah rasa takut bila tragedi menimpa dirinya sendiri dan rasa kasihan terhadap nasib yang dialami pelaku inti atau tokoh sentral. Perkembangan lebih lanjut timbulah *katarsis* (penjernihan, perbaikan) emosi penontonya.

Lakon komedi (humor, lucu) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

(1) subjek yang digarap serius dan ringan. Namun, tendensi pada umumnya adalah lakon yang ringan dan cerah;

(2) kejadian yang digambarkan di atas pentas mungkin hal-hal yang terjadi dan mungkin pula hal-hal yang tidak pernah terjadi di masyarakatnya;

(3) segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi yang digambarkan;

(4) kelucuan yang dihasilkan merupakan humor yang serius.

Lakon melodrama berhubungan erat dengan tragedi, tetapi lakon melodrama mempunyai ciri-ciri khusus, pada lakon ini biasa pemain waria memerankan wanita dengan karakter sesuai dengan apa yang diinginkan sutradara dengan ciri- ciri sebagai berikut:

(1) lakon melodrama menggarap subjek yang serius, tetapi lakon peran tokohnya tidak seontentik seperti terdapat dalam lakon teater tragedi;

(2) rasa kasihan yang ditonjolkan kepada publiknya cenderung mengarah ke sentimentalitas;

(3) Pelaku inti atau tokoh inti, sebagai pahlawan, biasanya menangi di dalam perjuangan hidupnya.

Lakon farce lebih erat hubungannya dengan lakon komedi. Ciri-ciri utama pada lakon farce adalah:

(1) tokoh-tokoh yang digarap di dalam farce mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi dimasyarakat;

(2) aktor yang menimbulkan kelucuan /rasa humor tampaknya seenaknya, tidak teratur, dan tidak menentu;

(3) sifatnya episodik (kejadian berdasarkan suatu episode), pihak aktor memerlukan keyakinan sementara terhadap aspek-aspek yang disajikan diatas pentas;

(4) Segala sesuatu yang terjadi muncul dari situasi, bukan dari tokoh-tokohnya.

Lakon farce itu didasarkan pada logika dan objektifitas, sering menyenangkan (Supriyanto, 1992 : 59-60).

Data ini sangat penting untuk dianalisis pada bagian lakon apa pemain waria mempunyai peran yang berhubungan dengan jati dirinya. Lakon dalam ludruk menjadi perhatian khusus bagi pemain waria, karena biasanya para waria mendapat peran yang berhubungan dengan peng-karakteran diri, misal, sebagai seorang istri atau sebagai seorang ibu dari tokoh misalnya Sarib Tambak Yoso. Pemain waria bila mendapatkan peran seorang ibu, berusaha merias wajahnya dengan karakter keibuan dan bersuara seperti seorang ibu. Pengubahan karakter pada pemeran tokoh ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakterisasi busana dan tata rias, tata panggung, alur cerita, interaksi dengan pemeran lain. Mereka melakukan upaya untuk memasuki atau mengubah karakter seorang ibu yang akan diperankannya. Pemeran membutuhkan media sebagai

sarana untuk memasuki wilayah perannya. Bagi waria, busana dan rias karakter menjadi perantara proses perubahan karakter mereka dalam membentuk identitas diri di atas panggung. Busana dan rias pemain waria dalam pertunjukan ludruk menjadi salah satu daya pikat penonton. Daya pikat tersebut dapat muncul melalui berbagai rancangan busana dan olah rias wajah sesuai dengan identitas dan peran yang akan dipentaskan. Busana termasuk rias wajah merupakan keterpaduan yang tak terpisahkan, dua unsur yang saling melengkapi untuk terwujudnya atau terbangunnya karakter. Karakter yang mampu memberikan identitas dalam pertunjukan ludruk. Menurut salah satu pemain waria Yuwana :

Rias iki ora ono acuanne, tapi pengalaman merias iso di entuki soko nyambutgawe rias manten, sing penting iso raine dadi ayu disawang enak, pokoke tergantung karo suasanane lan perane opo nang panggung.¹² (Merias ini tidak ada referensi, tetapi pengalaman merias bisa didapat dari bekerja merias perkawinan, yang penting bisa wajahnya jadi cantik enak dilihat, pokoknya tergantung dengan suasananya dan peran dipanggung).

Pemain waria tidak mempunyai acuan dalam merias, tetapi berdasarkan pengalaman yang didapat selama bekerja *srabutan* menjadikan mereka terbiasa dan fleksibel dengan suasana dan kondisi ketika mereka harus memerankan tokoh tertentu. Pekerjaan di luar tobong memberikan satu pengalaman yang bisa direpresentasi-

kan di atas panggung. Mereka merias dengan tujuan mendapatkan perhatian lebih dari penonton. Merias berarti menafsirkan apa yang ada pada pikiran dan imajinasi mereka, ketika sebuah pementasan akan dimulai.

Penutup

Pertunjukan Ludruk Irama Budaya Surabaya telah membangun kesadaran para waria untuk mempresentasikan kepada penonton bahwa realitas sesungguhnya yang kasar (tubuh yang penuh dengan otot laki-laki dan wajah yang rusak akibat pengobatan tertentu) dalam kehidupan sehari-hari ternyata berbeda dalam kenyataan di atas panggung, mereka mampu mengubah karakter mereka menjadi seorang wanita yang cantik, bersuara wanita dan menampilkan *jogedan* seindah gerakan tubuh wanita (bisa lebih indah dari wanita). Ludruk pada akhirnya menjadi sarana untuk mengaktualisasikan jati diri mereka melalui bahasa estetik di atas panggung. Bahasa estetik diungkapkan oleh para waria dengan berbagai atribut yang ada pada seluruh tubuhnya ketika pementasan. Contoh: mereka menafsir gerakan wanita, memberi tanda-tanda tertentu pada wajahnya saat merias dan membuat gerakan-gerakan lucu, kasar dan kadang-kadang gerakan yang menimbulkan hawa nafsu penonton.

Menafsir gerakan merupakan salah satu proses pemain waria mempelajari secara alami bagaimana sesungguhnya

para wanita itu menari. Gerakan tersebut berdasarkan pengalaman yang mereka dapat ketika bermain bersama-sama dengan wanita sesungguhnya. Gerakan juga dipelajari dengan melihat pertunjukan secara langsung maupun melalui televisi. Gerakan juga dipelajari pada saat mereka melakukan aktifitas sehari-hari dengan wanita. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadikan para waria bebas mengekspresikan setiap gerakan tubuhnya. Tubuh tidak dipahami sebagai tubuh orang lain atau tokoh lain dalam pertunjukan, tetapi tubuh bagi mereka adalah tubuh sebagai hasil proses dari pengalaman-pengalaman mencipta dan bergaul dengan lingkungan sosial. Salah satu dari terbentuknya jati diri karena peran lingkungan sosial yang telah diakrabi oleh para pemain waria. Relasi-relasi yang terjadi antara kehidupan sehari-hari dengan persiapan-persiapan pada saat pementasan merupakan salah satu bagaimana proses menjadi "diri" bisa muncul dalam setiap pertunjukan. Dalam persiapan menjelang pertunjukan para waria berias dalam kamar masing-masing ada juga yang bersama-sama. Mereka berias untuk menjadi "cantik" seperti penafsiran cantik mereka terhadap para artis dan bintang film.

Bersikap halus artinya bukan meniru gerakan kraton, tetapi bersikap halus merupakan bagian dari usaha mereka menafsirkan gerakan tari halus lalu merefleksikan dalam tubuh mereka, sehingga menghasilkan gerakan yang lemah gemulai dan halus

(tetapi pada realitasnya sesungguhnya kasar). Mereka hanya mengekspresikan setiap gerakan sebebaskan mungkin sebagai lontaran untuk membuang keinginan-keinginan yang ada pada dirinya. Keinginan menjadi cantik dan diakui oleh penonton adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh para pemain waria, apalagi dalam proses tersebut para penonton mengagumi dan mendambakan sang waria.

Respon-respon atas pertunjukan para waria ini menjadi menarik sebagai sebuah kajian khusus. Respon pada tari Ngremo (tari pembuka), adegan manasuka (adegan pelawak dan pemain waria bersuka ria dengan menyanyikan kidungan-kidungan) dan kata-kata yang keluar secara spontan setelah kemunculan para waria di atas panggung. Pada tari Ngremo muncul respon ketika penari masih menari di atas panggung, tiba-tiba seorang penonton naik ke atas panggung dan memberi *napel* pada penari. Kemunculan para waria pada saat adegan *bedayan* (adegan dimana para waria berjumlah limabelas orang keluar satu persatu sambil mengidung) menimbulkan respon secara spontan dari penonton, sehingga keluar kata-kata "jancuk ayune rek", dan pada saat adegan manasuka seorang penonton tiba-tiba berdiri menari sambil berjoget-joget mengiringi kidungan dan joget para pemain waria. Respon-respon tersebut sebagian dapat peneliti buktikan dalam bentuk perekaman video. Respon-respon tersebut menunjukkan

aktualisasi identitas yang telah dibangun oleh para pemain waria melalui proses, baik di kehidupan sehari-hari maupun di atas panggung. Kondisi tersebut merupakan bukti adanya interaksi atau hubungan yang akrab, karena telah terbangun sejak lama antar pemain dan penonton. Respon tersebut sebagai tanda bahwa, para waria mendapat pengakuan atas aktifitas estetik yang telah ditampilkan di atas panggung.

Para pemain waria telah menciptakan kesan baru tentang dirinya ketika di atas panggung. Kenyataan hidup sehari-hari yang kasar, serba kekurangan dalam segi material dan non material, ternyata mereka adalah sesuatu yang "berbeda" dalam ranah estetik. Siapa menyangka Yanto yang serba berotot agak *lembeng* dan kemayu ternyata pada ranah estetik menjadi seorang Yanti (nama panggung) yang dapat menimbulkan birahi. Ini adalah kenyataan yang terjadi dalam dinamika ludruk antara penonton dan pemain waria, bahwa dunia yang tidak sesungguhnya di atas panggung dipandang (bagi yang gandrung pemain waria) sebagai dunia yang sesungguhnya. Pada ranah estetik para waria dengan segala upaya berusaha mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Bagi mereka di atas panggung mereka ada dan hidup, panggung menjadi salah satu cara untuk berinteraksi, menyuarakan keinginan, kepedihan, kegembiraan dan luapan-luapan emosi. Pada kehidupan sehari-

hari mereka, dalam pengamatan peneliti tidak ubahnya sebagai bagian dari makhluk Tuhan yang dijauhi oleh masyarakat, tetapi pada bagian lain mereka adalah orang-orang yang ditunggu perannya dalam dunia panggung, yang penuh imajinasi.

Identitas bagi mereka sangat penting, dengan segala upaya para pemain waria mengkonstruksi tubuhnya dari laki-laki (yang bertingkah laku wanita) menjadi "wanita" jadi-jadian. Wajah dan payudara yang diubah dengan suntikan silikon, tahi lalat yang hasil dari tato, telinga yang *ditindik*, rambut palsu, baju *longdress* dalam kehidupan sehari-hari, bulu-bulu rambut kaki yang dihilangkan, kuku yang diberi pewarna, berbicara menyerupai suara dan bertingkah laku seperti wanita dan sebagainya.

Tubuh sebagai sesuatu yang aneh; mampu menampung sebuah wilayah yang sangat luas dari makna yang terus berubah. Ia menjadi unsur pokok identitas personel dan sosial. Pemain waria menjadikan tubuhnya sebagai salah satu upaya untuk pencarian jati diri siapa sesungguhnya "dirinya", maka melalui pertunjukan Ludruk Irama Budaya Surabaya, pemain waria berusaha menghidupkan dirinya dalam pertunjukan, karena kepuasan sehari-hari bukanlah tujuan utamanya.

Para pemain waria ini sesungguhnya adalah orang-orang urban. Hal ini bisa terlacak saat mereka peneliti wawancara. Para waria ada yang ingin menjadi wanita cantik, karena melihat

tetangganya di Banyuwangi menjadi pemain ludruk (laki-laki) dan berias menjadi cantik saat di atas panggung. Sebab lain karena ludruhnya di Jember sepi, maka ia pergi ke Surabaya, karena sudah tua maka ia membutuhkan komunitas sebagai penyaluran hasrat dan rasa seninya. Ada juga yang ikut-ikutan saja main ludruk, supaya jati dirinya terlihat. Mereka semua pergi ke Surabaya dengan tujuan menyalurkan hasrat dan jiwa seni untuk menjadi pemain ludruk Irama Budaya, meskipun pada kenyataan diamati peneliti mereka tetap bekerja *sambilan* setelah pertunjukan Ludruk selesai.

Para waria juga melakukan ritual sesuai dengan keyakinannya meskipun sebagian dari mereka menganut abangan, tetapi menurut Sakia Soenaryo (pimpinan Ludruk), mereka yang beragama kristen aktif juga pergi ke gereja. Hampir 90 persen anggotanya beragama kristen. Sakia sendiri adalah seorang penganut kejawen, yang setiap berapa bulan sekali bersama penonton atau pemain yang sudah akrab pergi ketempat-tempat yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Di dalam kamar Sakia sendiri terdapat *Celengan* berbentuk semar dan alat-alat untuk sesaji. Hal ini menandakan laku ritual tetap saja dijalankan oleh mereka, apakah untuk kepentingan individu, supaya kelihatan *mencorong* saat di atas panggung atau kepentingan Sakia supaya Ludruhnya tetap ramai dikunjungi penonton.

Bagi penonton aktualisasi identitas waria di atas panggung dengan segala keindahan yang tercipta, mereka mencurigai bahwa para pemain waria menggunakan kekuatan mistis, seperti memberi *susuk* pada tubuh tertentu, supaya kelihatan cantik dan memasangkan susuk khusus untuk memikat penonton. Semua sarana digunakan tersebut untuk tujuan menghidupkan tubuh dan segala assesorisnya dalam pementasan. Peneliti tidak mengamati kegiatan ritual setiap pemain, tetapi pada kenyataan di lapangan peneliti terkagum-kagum juga pada para waria. Saat realitas sesungguhnya mereka tampil dengan wajah yang hampir semuanya sama, tetapi pada saat pentas di atas panggung mereka sangat berbeda. Ada sesuatu yang hilang dalam pengamatan peneliti, bagaimana mereka merias berjam-jam hanya untuk tampil hanya kurang lebih setengah jam di atas panggung, namun tetap mampu membuat penonton terpicik.

Uraian-uraian di atas salah satu usaha kita untuk memahami dan menengok kembali peran waria dalam kesenian. Pada kenyataannya pemain waria mampu menghibur penonton dan menjadikan Pertunjukan Ludruk Irama Budaya tetap diminati oleh penggemarnya.

Catatan Akhir

¹ Bandha urip: mencari harta untuk hidup

- ² Bandingkan dengan tulisan Chris Barker, *Cultural Studies*, 2004 : 12.
- ³ Lihat di buku hidup sebagai waria, LKis. 2004, hal 59
- ⁴ Bercakap-cakap pada tanggal 25 April 2007
- ⁵ Wawancara dengan Meimura seorang pengamat ludruk 14 Februari 2007, di Balai Pemuda Surabaya
- ⁶ Wawancara pada bulan 12 Juni 2007
- ⁷ *Cultural studies* hal 173.
- ⁸ Lebih jauh lihat buku *Outward Appearances, trend, identitas, kepentingan*, Henk Schulte Nordholt (ed). LKis 2005, hal-16
- ⁹ *Ibid* hal - 57
- ¹⁰ Wawancara santai waktu jam 12 siang di depan tobong pada tanggal 12 mei 2007
- ¹¹ *Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, James L. Peacock 2004: 199
- Daftar Pustaka**
- Alimi, Yasir, Moh. Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial: Yogyakarta: Lkis. 2004.
- Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004.
- Cemeti. *Aspek-aspek Seni Visual Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cemeti. 2002.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: P.T Refika Aditama. 2004.
- Iwan, A. Yusuf. *Media Kematian dan Identitas Budaya Minoritas*. Yogyakarta: UII Press. 2005.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Jakarta : Nusa Indah. 1989.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lkis. 2004.
- Lindsay, J. *Klasik, Kitsch, Kontemporer, sebuah studi tentang seni pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. 1991.
- Mahmud Dimiyati, M. *Psikologi. (Suatu pengantar edisi 1)*. Yogyakarta: BPFE. 1990.
- Nordholt, H. Schult. *Outward Appearances, trend, identitas, kepentingan*. Yogyakarta: Lkis. 2005.
- Peacock, J.L. *Ritus Modernisasi. Aspek sosial dan simbolik teater rakyat Indonesia*. Jakarta: Desantara. 2005.
- Putra Ahimsa, A. Heddy. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press. 2000.
- Reynolds, J. Craig. *National Identity and Its Defenders Thailand Today*. Bangkok: Silworm Book. 2002.
- Supriyanto, Henri. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: P.T Gramedia. 1992.
- Sutopo, HB. *Methodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 2002.
- Syrnott, Anthony. *Tubuh sosial, Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra. 2003.